

Peran Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Lingkungan Keluarga Saombo Koto Gunungsitoli)

Vinal Forna Gulo, Wenti Kristiani Harefa

Universitas Nias

Email: ForniaguloVinal@gmail.com, wentyharefa0@gmail.com
hozarhar@rocketmail.com

Abstract:

Juvenile delinquency is one of the social problems that impacts the development of the younger generation, especially in the Saombo Village, Gunungsitoli City. This study aims to examine the role of the family in preventing juvenile delinquency in the area. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of several families and local community leaders. The results of the study indicate that the family has a central role in the formation of adolescent character, through consistent parenting, open communication, and active supervision. Families who apply democratic parenting tend to be more successful in preventing their children from falling into deviant behavior. Conversely, lack of attention and emotional closeness from parents is one of the triggers for delinquency. Thus, efforts to prevent juvenile delinquency in Saombo Village need to start from strengthening the function of the family as the first and main educational environment for children.

Article History

Received: 05 June, 2025

Revised: 10 June 2025

Published: 18 June 2025

Keywords :

Family role, juvenile delinquency

Kata kunci :

Peran Keluarga, Kenakalan Remaja



<https://doi.org/10.5281/zenodo.15620258>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat dan menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, serta perilaku agresif lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri, sehingga remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan penting sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang pertama kali membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral seorang anak. Keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan memberikan perhatian serta pengawasan yang cukup dapat mencegah anak dari perilaku menyimpang. Sebaliknya, kurangnya perhatian, konflik internal dalam keluarga, dan pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi faktor pemicu kenakalan remaja.

Kelurahan Saombo, yang terletak di Kota Gunungsitoli, merupakan salah satu wilayah yang tidak terlepas dari fenomena kenakalan remaja. Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di wilayah ini menunjukkan perlunya perhatian khusus, terutama dari pihak keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Saombo serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini menjadi penting karena peran keluarga sering kali diabaikan atau kurang diperhatikan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Dengan memahami sejauh mana peran keluarga dalam membentuk perilaku remaja, diharapkan dapat ditemukan strategi atau pendekatan yang lebih efektif untuk menekan angka kenakalan remaja di lingkungan masyarakat, khususnya di

Kelurahan Saombo. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan program pembinaan yang tepat sasaran.

Melalui studi kasus ini, peneliti berusaha menggali peran orang tua dalam pengawasan, komunikasi, penerapan disiplin, dan pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi keluarga dalam membina anak-anak mereka agar terhindar dari perilaku menyimpang. Dalam dinamika kehidupan remaja, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Perhatian, kasih sayang, komunikasi yang efektif, serta penerapan nilai-nilai moral sejak dini sangat menentukan bagaimana seorang remaja bersikap dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh dari luar. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, remaja sangat mudah terpapar oleh berbagai konten negatif yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, peran keluarga semakin krusial sebagai benteng pertahanan pertama terhadap berbagai bentuk kenakalan dan penyimpangan perilaku. Kelurahan Saombo sebagai bagian dari Kota Gunungsitoli juga menghadapi tantangan yang sama. Berdasarkan pengamatan awal dan laporan dari tokoh masyarakat setempat, ditemukan beberapa kasus kenakalan remaja yang mulai mengkhawatirkan, seperti kebiasaan bolos sekolah, pergaulan bebas, hingga keterlibatan dalam perbuatan melanggar hukum. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai latar belakang, penyebab, serta peran keluarga dalam mencegah berkembangnya kenakalan tersebut.

Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga, serta intensitas interaksi antara orang tua dan anak, diyakini sangat memengaruhi perilaku remaja. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dengan komunikasi terbuka dan penuh empati cenderung berhasil membentuk remaja yang bertanggung jawab dan mandiri. Sebaliknya, keluarga yang otoriter, permisif, atau bahkan abai dapat mendorong anak mencari pelampiasan atau perhatian di luar rumah, yang sering kali membawa mereka ke dalam lingkungan yang negatif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk peran keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja, baik dari sisi pengawasan, bimbingan moral, maupun pembentukan kebiasaan yang positif. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi para orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan keluarga untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan remaja yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

METODE

Penelitian ini memerlukan pendekatan yang deskriptif, namun pula harus disertai dengan metode, maka dari itu peneliti menggunakan metode kualitatif dalam riset. Dimana kami langsung melakukan Wawancara Kepada Narasumber. Dalam riset kali ini mencoba untuk mencoba untuk mengetahui bagaimana Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi seorang remaja pada berbagai pengaruh yang begitu banyak sekarang ini.

Teknik dan Perangkat Mengumpulkan Data

1. Wawancara

Prosedur pada wawancara adalah Kegiatan dalam mengumpulkan data. Dimana pewawancara membuat angket atau pertanyaan yang berhubungan dengan judul materi. Dalam hal ini nantinya pewawancara berinteraksi langsung dengan narasumber. Pewawancara mengajukan pertanyaan khusus kepada narasumber untuk mengumpulkan informasi tentang subjek yang diteliti.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung fenomena dikenal sebagai teknik observasi. peristiwa, atau objek. Pengamatan ini bisa dilakukan secara sistematis atau tidak, tergantung pada tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan, dan penyajian informasi dikenal sebagai dokumentasi. Dalam dunia akademik atau profesional, dokumentasi yang baik sangat penting untuk mendukung klaim, analisis, dan kesimpulan yang dibuat.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah sekumpulan informasi mentah (data) untuk menemukan pola, hubungan, atau makna tersembunyi di dalamnya. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mendapatkan wawasan yang berguna untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, atau pengembangan pengetahuan.

1. Penyederhanaan data

Menyederhanakan data dalam penelitian adalah proses menyederhanakan atau meringkas hasil riset mentah untuk dikumpulkan menjadi informasi yang lebih terstruktur, relevan, dan mudah dipahami. Data mentah ini dapat berupa data kuantitatif seperti angket, hasil observasi, wawancara, atau yang lainnya.

2. Presentasi Data

Proses menyajikan atau menyampaikan data yang telah diolah dan dianalisis kepada audiens dalam bentuk yang mudah dipahami disebut presentasi data. Tujuan presentasi data adalah agar informasi yang diperoleh dari data tersebut disampaikan dengan jelas, efektif, dan menarik sehingga orang lain dapat memahami hasil atau temuan analisis.

3. Menyimpulkan

Proses merangkum dan menginterpretasikan temuan penelitian dikenal sebagai kesimpulan penelitian. Peneliti kemudian akan menarik kesimpulan setelah mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menemukan hubungan atau pola.

HASIL

Kenakalan remaja ialah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada saat anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

1. **Cara Keluarga dalam mengatasi terjadinya kenakalan remaja**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

- a. Memberikan Kasih Sayang dan Perhatian
- b. Menjadi Teladan yang Baik
- c. Menjalin Komunikasi yang Baik
- d. Memberikan Pendidikan Moral dan Agama
- e. Mengawasi dan Membimbing Aktivitas Anak
- f. Memberikan Pendidikan tentang Konsekuensi Tindakan
- g. Mendorong Kegiatan Positif Arahkan

2. **Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja**

- a. Faktor-faktor dalam diri anak itu sendiri
- b. Faktor-faktor dalam masyarakat
- c. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

3. **Macam-Macam Kenakalan Anak Dan Remaja**

Adapun macam-macam dan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. Pencurian
- b. Balapan liar
- c. Merokok
- d. Melanggar peraturan lalu lintas
- e. Minum-minuman beralkohol
- f. Penjudian
- g. Penipuan

PEMBAHASAN

Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja ialah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada saat anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja.

Perilaku anak-anak remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun. Kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum, tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak berwajib

Cara Keluarga dalam mengatasi terjadinya kenakalan remaja

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis dapat membentuk karakter remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menjauhi perilaku negatif. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mengantisipasi kenakalan remaja:

- a. Memberikan Kasih Sayang dan Perhatian, Remaja membutuhkan kasih sayang, pengertian, dan perhatian dari orang tua. Dengan merasa dicintai, mereka akan lebih terbuka dan tidak mencari pelarian di luar rumah.
- b. Menjadi Teladan yang Baik, Orang tua sebaiknya menjadi contoh dalam bersikap, berbicara, dan bertindak. Remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah.
- c. Menjalinkan Komunikasi yang Baik, Luangkan waktu untuk berbicara dengan anak, dengarkan pendapat dan perasaan mereka. Komunikasi yang terbuka akan membuat remaja merasa dihargai dan lebih mudah diarahkan.
- d. Memberikan Pendidikan Moral dan Agama, Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan sangat penting dalam membentuk karakter dan membentengi remaja dari pengaruh buruk.
- e. Mengawasi dan Membimbing Aktivitas Anak, Orang tua perlu mengetahui dengan siapa anak bergaul, ke mana mereka pergi, dan kegiatan apa yang mereka lakukan, tanpa bersikap terlalu mengekang.
- f. Memberikan Pendidikan tentang Konsekuensi Tindakan, Ajarkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Hal ini akan membantu remaja berpikir sebelum bertindak.
- g. Mendorong Kegiatan Positif Arahkan anak untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat, seperti olahraga, seni, organisasi, atau kegiatan keagamaan agar energi dan waktu mereka digunakan secara positif

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja

Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang dari pada mereka yang memiliki tingkah kontrol diri yang tinggi. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja yaitu merokok, saat ini merokok sudah menjadi hal wajar dan tidak asing lagi khususnya bagi remaja. Merokok sudah dianggap sebagai bagian dari gaya hidup dan bisa memberikan kenikmatan bagi perokok meskipun dampak yang ditimbulkan tidak kalah besarnya baik bagi perokok itu sendiri atau orang disekitarnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa remaja merokok yaitu:

- 1) Pengaruh Orang Tua. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit terlibat dalam rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contohnya perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.
- 2) Pengaruh teman. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya.

- 3) Faktor kepribadian. Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri rasa sakit atau kebosanan.
- 4) Pengaruh iklan. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa merokok adalah lembaga kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Ada pun Faktor umum yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu
 - a. Faktor-faktor dalam diri anak itu sendiri
 - 1) Predisposing faktor
Predisposing faktor merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury, yaitu luka dipapula ketika bayi ditarik dari perut ibu. Penyakit ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras ataupun penuh dengan tekanan.
 - 2) Lemahnya pertahanan diri, Adanya faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.
 - 3) Faktor di rumah tangga, Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua. Maka yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya.
 - 4) Lemahnya keadaan ekonomi, Orang tua didesa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi, menyebabkan meningkatkannya materialis pengaruh pengaruh kebudayaan barat.
 - 5) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.
 - b. Faktor-faktor dalam masyarakat
 - a) Kurang pelaksanaan ajaran-ajaran agama konsekuensi masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
 - b) Pengaruh norma baru dari luar kebanyakan orang beranggapan setiap norma yang bersala dari luar itu memiliki pengaruh yang baik. Misalnya melalui televisi, film, pergaulan sosial, model pakaian dan sebagainya. Para remaja masa kini dengan cepat mengikuti norma yang berasal dari barat contohnya pergaulan bebas.
 - c. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah
 - a) Faktor Guru
Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Apabila menemui kesulitan tidak akan mudah mengeluh, berbeda dengan guru yang tidak punya dedikasi. Ia bertugas karena tidak ada pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya.
 - b) Faktor fasilitas pendidikan
Kurangnya fasilitas sekolah menyebabkan murid tidak bisa menyalurkan bakatnya. Misalnya tidak ada lapangan basket, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif
 - c) Kekurangan Guru apabila sebuah sekolah kekurangan guru, maka akan terjadi kemungkinan, misalnya penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

Macam-Macam Kenakalan Anak Dan Remaja

Adapun macam-macam dan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. Kenalkaan Biasa, *adalah* suatu bentuk kenakalan yang dapat berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, membolos dari sekolah dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminal, adalah suatu bentuk kenakalan anak yang merupakan perbuatan pidana, berupa kejahatan yang meliputi: mencuri, mencopet, mendorong, menggurkan kandungan, memperkosa, membunuh, berjudi, menonton dan mengedarkan film porno, dan lain sebagainya.
- c. Kenakalan khusus, adalah kenakalan anak yang diatur dalam undang-undang pidana khusus, seperti kejahatan narkoba, psikotropika, pencucian uang dan kejahatan terhadap HAM dan sebagainya.

Seiring perkembangan zamannya sekarang ini ada banyak jenis-jenis kenakalan remaja dari yang paling ringan hingga tergolong berat berikut ini adalah beberapa jenis kenakalan remaja yang ada di lingkungan sekitar

1) Pencurian

Pencurian pada remaja adalah tindakan mengambil barang milik orang lain tanpa izin yang dilakukan oleh anak usia remaja, biasanya berusia antara 12 hingga 18 tahun. Tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran hukum dan norma sosial. Pencurian bisa terjadi di berbagai tempat seperti rumah, sekolah, toko, atau lingkungan masyarakat. Ada berbagai alasan mengapa remaja melakukan pencurian, seperti tekanan dari teman sebaya, keinginan memiliki sesuatu yang tidak mampu dibeli, masalah keluarga, atau kurangnya pengawasan dari orang tua. Dalam beberapa kasus, pencurian juga dilakukan sebagai bentuk pemberontakan atau mencari perhatian. Pencurian pada usia remaja dapat berdampak negatif bagi masa depan pelaku, seperti terlibat dalam sistem peradilan pidana anak, rusaknya reputasi, atau terputusnya hubungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk diberi pemahaman tentang nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2) Balapan liar

Balapan liar pada remaja adalah aktivitas balapan kendaraan bermotor, seperti sepeda motor atau mobil, yang dilakukan secara tidak resmi dan tanpa izin di jalan umum. Kegiatan ini sering dilakukan oleh kelompok remaja pada malam hari di jalan raya, yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk balapan. Balapan liar merupakan tindakan yang sangat berbahaya karena tidak hanya membahayakan keselamatan pelaku, tetapi juga orang lain di sekitar. Selain itu, kegiatan ini melanggar hukum lalu lintas dan dapat dikenai sanksi pidana. Remaja sering terlibat dalam balapan liar karena berbagai alasan, seperti ingin menunjukkan keberanian, mencari pengakuan dari teman sebaya, atau sekadar mencari hiburan. Namun, kurangnya kesadaran akan risiko dan konsekuensi hukum membuat mereka sering mengabaikan bahaya dari tindakan tersebut. Balapan liar dapat berdampak negatif, seperti kecelakaan, cedera serius, kematian, kerusakan kendaraan, hingga masalah hukum. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk diarahkan pada kegiatan positif dan diberi pemahaman tentang pentingnya keselamatan serta aturan berlalu lintas.

3) Merokok

Merokok merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang umum dijumpai. Dalam konteks ini, merokok bukan sekadar kebiasaan buruk, melainkan juga mencerminkan adanya perilaku menyimpang yang sering kali berkaitan dengan pencarian jati diri, pengaruh lingkungan, serta kurangnya pengawasan orang tua atau pendidikan yang tepat. Bagi sebagian remaja, merokok menjadi simbol kebebasan atau pemberontakan terhadap aturan yang ada. Tindakan ini sering dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka telah tumbuh dewasa atau agar diterima dalam lingkungan pergaulan. Sayangnya, hal ini justru menjerumuskan mereka ke dalam kebiasaan negatif yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan dan masa depan mereka.

Merokok juga sering menjadi gerbang awal menuju bentuk kenakalan lainnya, seperti konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu, merokok perlu dipandang serius dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan perhatian khusus terhadap pola perilaku remaja. Edukasi tentang

bahaya merokok, komunikasi yang terbuka dengan anak, serta pembentukan lingkungan yang positif dapat menjadi langkah efektif untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja yang dimulai dari kebiasaan merokok.

4) Melanggar peraturan lalu lintas

Melanggar peraturan lalu lintas pada remaja adalah tindakan tidak mematuhi aturan-aturan yang berlaku di jalan raya, seperti tidak memakai helm, menerobos lampu merah, berkendara tanpa SIM, atau menggunakan kendaraan dengan kecepatan tinggi. Meskipun masih berusia muda, banyak remaja yang sudah mulai mengendarai sepeda motor atau mobil, namun tidak selalu memahami pentingnya tertib lalu lintas. Remaja sering melanggar aturan karena kurangnya pengetahuan, pengaruh teman sebaya, rasa ingin mencoba hal baru, atau sekadar ingin terlihat keren. Padahal, pelanggaran lalu lintas dapat menyebabkan kecelakaan, membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta menimbulkan kerugian besar secara fisik maupun materi.

Melanggar aturan lalu lintas juga bisa berakibat pada sanksi hukum, seperti tilang, penahanan kendaraan, atau bahkan proses hukum jika menyebabkan kecelakaan berat. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk diberikan edukasi tentang keselamatan berkendara, pentingnya mematuhi rambu-rambu, serta kesadaran akan tanggung jawab saat berada di jalan raya.

5) Minum minuman beralkohol

Minum minuman beralkohol pada remaja adalah perilaku mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol oleh seseorang yang masih berada dalam usia remaja, yaitu sekitar 12 hingga 18 tahun. Padahal, secara hukum dan kesehatan, remaja seharusnya tidak diperbolehkan mengonsumsi alkohol karena tubuh dan otaknya masih dalam masa pertumbuhan. Remaja yang mengonsumsi alkohol biasanya dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, lingkungan yang tidak mendukung, atau masalah pribadi.

Sayangnya, banyak dari mereka belum menyadari dampak negatif dari minum alkohol, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dampak minum alkohol pada remaja antara lain adalah terganggunya fungsi otak, penurunan konsentrasi, gangguan perilaku, risiko kecelakaan, bahkan ketergantungan. Selain itu, remaja yang minum alkohol juga lebih rentan melakukan tindakan berisiko seperti kekerasan, seks bebas, dan pelanggaran hukum. Penting bagi remaja untuk mendapatkan edukasi yang tepat tentang bahaya alkohol dan belajar mengelola emosi serta tekanan sosial dengan cara yang sehat. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan agar remaja terhindar dari perilaku berisiko ini.

6) Penjudian

Penjudian pada remaja adalah aktivitas bertaruh atau mempertaruhkan uang, barang, atau hal lainnya dengan harapan mendapatkan keuntungan secara cepat melalui permainan yang bergantung pada keberuntungan. Tindakan ini bisa melibatkan permainan seperti togel, kartu, mesin slot, atau taruhan olahraga, yang dilakukan oleh remaja yang belum cukup usia atau belum memahami risiko dari perjudian. Remaja yang terlibat dalam perjudian seringkali melakukannya karena rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, atau untuk mencari sensasi dan keuntungan instan. Mereka mungkin juga terjebak dalam masalah keuangan atau emosional yang mendorong mereka untuk berjudi.

Dampak dari perjudian pada remaja bisa sangat merugikan, baik secara finansial maupun psikologis. Remaja yang terlibat dalam perjudian berisiko mengalami kecanduan, mengalami kerugian besar, serta masalah sosial dan keluarga. Selain itu, kebiasaan berjudi dapat mengarah pada gangguan mental seperti stres, kecemasan, atau depresi. Penting bagi remaja untuk diberi pemahaman tentang bahaya perjudian dan diajarkan cara mengelola keuangan serta menghindari tekanan sosial yang dapat membawa mereka pada perilaku berisiko. Dukungan keluarga dan lingkungan yang positif sangat penting dalam mencegah terjadinya perjudian pada remaja.

7) Penipuan

Penipuan pada remaja adalah tindakan menipu atau memperdaya orang lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi, seperti uang atau barang, dengan cara yang tidak jujur. Tindakan ini bisa dilakukan oleh remaja terhadap teman, keluarga, atau bahkan orang asing, dan sering melibatkan kebohongan, pemalsuan informasi, atau manipulasi. Remaja yang terlibat dalam penipuan

sering kali melakukannya karena berbagai alasan, seperti ingin mendapatkan uang dengan cepat, merasa terdesak, atau terpengaruh oleh teman sebaya.

Mereka mungkin juga belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari tindakan penipuan yang mereka lakukan, baik terhadap korban maupun diri mereka sendiri. Dampak dari penipuan pada remaja bisa sangat serius, baik secara hukum maupun sosial. Pelaku penipuan berisiko dikenakan sanksi hukum, seperti pidana atau denda. Selain itu, reputasi mereka bisa rusak, dan hubungan sosial dengan keluarga atau teman dapat terputus. Dalam jangka panjang, kebiasaan menipu dapat memengaruhi perkembangan karakter remaja, mengarah pada ketidakpercayaan dan masalah moral. Penting bagi remaja untuk diajarkan tentang nilai kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya membangun hubungan yang sehat berdasarkan saling percaya. Pendidikan moral dan pengawasan dari keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penipuan pada remaja.

SIMPULAN

Kesimpulan dari Penelitian ini bahwa:

1. Peran kepala sekolah dalam memperbaiki pembelajaran di. Peran ini mencakup Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan, Pelatihan dan Pendampingan Guru, Keterlibatan dengan stakeholder, melalui kegiatan ini, kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Kendala utama kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah meliputi kurangnya data akurat yang dimiliki sekolah untuk melakukan evaluasi program, dalam melaksanakan pelatihan dan pendampingan guru yaitu Setiap guru memiliki kebutuhan pengembangan yang berbeda, kurangnya komunikasi yang efektif. Hal ini menghambat efektivitas memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah
3. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala Pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah dalam memimpin anggotanya. melalui Pengembangan Profesionalisme Pendidik, Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dengan bekerja sama dengan pihak berwenang. Langkah—tujuan dari langkah ini adalah untuk memberi kepala sekolah kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mereka.

REFERENSI

- Anwar, M. (2017). Strategi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 25(2), 112-121.
- Hermansyah, R. (2018). Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 123-135.
- Kholis, R. A. N. (2022). Indikator-Indikator Budaya Belajar Siswa, Penyebab Dan Faktor-Faktor Pendukungnya. *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 67-82.
- Lestari, D., & Rahman, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(4), 87-99.
- Syarifuddin, M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 27(1), 34-45.
- Sudirman, H. (2020). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 59-68.
- Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58-66.
- Supardi. (2014). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 56-67.

